



Jurnal
Kansasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

JURNAL KANSASI	VOLUME 10	NOMOR 2	APRIL 2025	e-ISSN 2540-7996
---------------------------	----------------------	--------------------	-----------------------	-----------------------------



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2025, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 10, Nomor 2, Oktober 2025

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 085750565546.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2025, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 10, Nomor 2, Oktober 2025

DAFTAR ISI

	Halaman
NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL NAMAKU ALAM KARYA LEILA S. CHUDORI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR Elsa Zakia Lestari Universitas Peradaban, Brebes	109-120
ADAT PAMALI SEBAGAI CERMIN KEPERCAYAAN DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SEKUBANG Maria Mike Arniyati, Paulus Paulus SMA Swasta Pancasetya, Sintang	121-135
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM DISKUSI KELOMPOK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 SEKADAU HILIR TAHUN PELAJARAN 2024/2025 Tedi Suryadi, Yudita Susanti, Liska Yevi STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	136-150
EKSISTENSI BUDAYA BEKANA DAYAK DESA DALAM GAWAI SEBAGAI UNGKAPAN SYUKUR KEPADA PETARA PENGUASA ALAM Samson, Marcellus Marcellus, Hadep Johan STAKat Negeri Pontianak	151-156
PENGARUH MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA NYARING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 PUTUSSIBAU KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA KABUPATEN KAPUAS HULU Herpanus, Yusuf Olang STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	157-162
PROSES DAN MAKNA SIMBOL NGUMPAN BATU DAYAK INGGAR SILAT DESA SUNGAI BUAYA KECAMATAN KAYAN HILIR KABUPATEN SINTANG Valentinus Ola Beding, Evi Fitrianingrum, Maria Meilawati STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	163-174



PROSES DAN MAKNA SIMBOL *NGUMPAN* BATU DAYAK INGGAR SILAT DESA SUNGAI BUAYA KECAMATAN KAYAN HILIR KABUPATEN SINTANG

Valentinus Ola Beding[✉], Evi Fitrianingrum², Maria Meilawati³

^{1,2,3}STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang

Alamat Surat Elektronik: valentinus.beding86@gmail.com[✉]

Diajukan, 19 Agustus 2025, Diterima, 30 September 2025, Diterbitkan, 1 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses ritual, simbol dan makna dalam tradisi *Ngumpun* batu Dayak Inggar Silat di Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya delapan tahapan prosesi, 13 simbol beserta maknanya dan satu jampi yang digunakan dalam ritual. Ritual ini hanya dilakukan ketika seseorang secara tidak sengaja menemukan batu yang dianggap sakral melalui mimpi. Batu tersebut dibedakan dari batu biasa melalui cara penemuannya. Pelaksanaan ritual melibatkan anggota keluarga dan pemimpin ritual. Tradisi ini mengandung nilai spiritual tinggi yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam dan leluhur. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ngumpun* batu merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Saran diberikan kepada masyarakat agar terus menjaga dan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda sebagai bagian penting dari identitas budaya di tengah kemajuan zaman.

Kata kunci: Proses dan Makna, Simbol, *Ngumpun* Batu

ABSTRACT

This study aims to describe the ritual process, symbols, and meanings in the Dayak Inggar Silat Ngumbai batu tradition in Sungai Buaya Village, Kayan Hilir District, Sintang Regency. The method used is descriptive qualitative. The results of the study indicate that there are eight stages of the procession, 13 symbols and their meanings, and one incantation used in the ritual. This ritual is only performed when someone accidentally finds a stone considered sacred through a dream. The stone is distinguished from ordinary stones by the way it was found. The ritual implementation involves family members and the ritual leader. This



tradition contains high spiritual values that reflect the relationship between humans, nature, and ancestors. The conclusion of this study shows that ngumbai batu is a cultural heritage that needs to be preserved. Suggestions are given to the community to continue to maintain and introduce this tradition to the younger generation as an important part of cultural identity amidst the progress of the times.

Keywords: *Process and Meaning, Symbol, Stone Baiting*

PENDAHULUAN

Menurut Suryadi, Fitrianingrum, dkk (2023: 19) menyatakan bahwa Tradisi adalah istilah yang diasosiasikan dengan suatu karakteristik adat, metode, atau gaya bahasa setiap bangsa atau masyarakat pasti mempunyai tradisi masing-masing. Tradisi ini bisa menjadi khas dan unik. Tradisi adalah konsep kepercayaan atau perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah istilah yang dapat mencakup bahasa, agama, masakan, adat istiadat sosial, musik dan seni. Seringkali dalam praktiknya, tradisi dianggap benar atau salah.

Menurut Nasyitha Rizqiya (2024: 107) budaya lisan atau tradisi lisan adalah pesan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Litta, (2023: 25) sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat pemiliknya, sebagai milik Bersama, yang isinya tentang berbagai peristiwa atau kebudayaan dan adat-istiadat masyarakatnya. Sastra lisan merupakan produk budaya yang menggunakan media bahasa sebagai penyebarannya, oleh karena itu sastra lisan dan budaya saling berkaitan karena penyebarannya melalui tuturan dan tindakan dari mulut ke mulut disertai dengan bahasa yang satu dalam suatu daerah.

Ngumpan Batu dilakukan ketika salah satu pemilik rumah menemukan Batu sakral secara tidak sengaja, dalam mengikuti acara tradisi tersebut siapa saja bisa ikut serta untuk melihat karena tidak dibatasi. Batu sakral tersebut, bisa ditemukan melalui pesan dalam mimpi seseorang. Untuk warna dari Batu sakral tidak menentu, jenis batu sakral yang ditemukan tidak menentu besar atau kecil Batu sakral. Batu sakral ini dipercayai dapat memberikan tuah, rezeki, berkat keselamatan bagi orang yang mendapatkannya. Tujuannya dari Ngumpan Batu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Batu sakral dipercayai oleh masyarakat sebagai jelmaan dari leluhur yang ingin tinggal bersama salah satu tuan rumah.



Pada proses Ngumpan Batu, diawali dengan mencari bambu ke hutan dan memilih buluh yang belum terlalu tua dan juga belum terlalu muda untuk dibelah serta dianyam. Setelah itu, menyiapkan wi/rotan yang akan diraut untuk melalin/mengikat buluh tersebut, menyiapkan daun ruap, menyiapkan ayam kampung yang akan disembelih memisahkan darah ayam yang masih mentah, lalu memisahkan bagian hati, ampla, sayap, kepala, bagian daging, kaki yang akan direbus tanpa campuran bumbu masakan, menyiapkan tuak, air putih, nasi. Setelah itu merendam beras ketan lalu ditiriskan tunggu beberapa menit, barulah dimesin sehingga menjadi halus setelah itu, mulai membuat tepung tawar yang akan digoreng.

Simbol dalam kebudayaan adat-istiadat memiliki nilai spiritual dan bukan hanya sekedar simbol biasa. Adapun simbol yang harus dipersiapkan seperti anyaman rancak nyalung dan rancak lipat, daun ruap, ayam kampung, nasi, air putih, tepung tawar, tuak, lampu pelita atau dupa, piring untuk tempat khusus Batu sakral lalu dibalut dengan kain putih. Semua simbol yang dipersiapkan tersebut memiliki maknanya tersendiri.

Makna simbol sering kali menjadi kalimat penjelas pada suatu objek atau lambang yang diteliti. Selain itu, makna simbol juga memiliki makna spiritual dalam sebuah budaya adat-istiadat dikalangan masyarakat. Seperti pada Ngumpan Batu, simbol-simbol yang digunakan memiliki maknanya tersendiri. Ngumpan Batu menggunakan rancak kecil atau disebut dengan biasa, karena proses pengadaanya tidak membuat acara besar-besaran dengan

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Sugiyono (2019: 18), menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik Observasi Partisipatif merupakan kegiatan pengamatan secara langsung pada saat melaksanakan proses dan makna simbol Ngumpan Batu Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan



simbol yang lengkap. Hal ini dikarenakan tergantung pada objek yang akan menjadi sasaran dalam menggunakan rancak. Ngumpun Batu sering kali dilakukan oleh masyarakat pada saat mengadakan acara yang ingin diberkati, menurut kepercayaan masyarakat nilai dalam Ngumpun Batu ini sangat tinggi. Kerena spiritual yang sangat kuat, serta diyakini sebelum adanya kepercayaan terhadap agama, Ngumpun Batu ini sudah dilaksanakan oleh para leluhur sejak dulu. Hingga sampai saat ini masih kita jalankan ritual peninggalan dari leluhur tersebut. Menggunakan rancak untuk meletakkan sesajian pada saat Ngumpun Batu diistilahkan dengan memberi makan petara, puyang gana dan meminta berkat keselamatan kepada petar

Hilir, Kabupaten Sintang. Dengan menggunakan teknik observasi participant berarti Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mengamati obejek serta berinteraksi langsung dengan subjek. adalah wawancara ini dilakukan oleh dua orang atau lebih yang melibatkan seorang penanya dan penjawab atau disebut dengan lawan bicara. Tujuan dari wawancara ini tentunya untuk memperoleh informasi dari data penelitian terkait apa yang ingi diteliti. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengambilan foto, video, maupun dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara.

PEMBAHASAN

Proses *Ngumpun Batu Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang*

Berikut ini penjelasan dari rangkain proses *Ngumpun Batu* sebagai berikut:

a. Tahapan pembukaan

1. Alat

a) Buluh/Bambu

Mencari bambu kehutan untuk membuat *rancak*, membuat anyaman *rancak nyalung*, membuat anyaman *rancak* lipat.

b) Daun ruap Mencari daun *ruap*

2. Bahan

a) Ayam kampung



Menyiapkan ayam kampung, menyembelih ayam kampung, merebus bagian daging ayam kampung yang akan digunakan untuk sesajian.

b) Proses pembuatan tepung goreng dari beras ketan

Menyiapkan beras ketan, merendam beras ketan menggunakan air, menjemur beras ketan, menuangkan beras ketan kedalam mesin, tahap pemésinan beras ketan yang akan dihaluskan, membuat tepung goreng, mulai melakukan pengorengan tepung goreng

c) Proses pengambilan tuak

Menyiapkan beras ketan yang sudah difermentasi untuk mengambil air tuak, mengambil air tuak lalu disaring, memisahkan hampas beras ketan dengan cara diperas dan hanya mengambil air.

d) Pelaksanaan *Ngumpun Batu*

Proses acara ritual ngumpun batu, mengisi sesajian kedalam *rancak nyalung*, menuangkan tuak dan air putih kedalam *rancak nyalung*, peletakan *rancak nyalung* keatas bumbung, mengisi sesajian kedalam *rancak lipat*, menaburkan tuak dan air putih diatas *rancak lipat* yang sudah diletakan kedalam tanah, menguburkan *rancak lipat*

e) Penutup

Makan bersama setelah selesai melakukan acara *Ngumpun Batu*

Makna Simbol yang digunakan dalam Ngumpun Batu Dayak Inggar Silat, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang.

Makna simbol yang digunakan pada saat Ngumpun Batu sebagai berikut:

a. Dupa dan uang



Dupa ataupun api memiliki makna simbol sebagai penerang atau cahaya kehidupan, terdapat juga uang logam dan uang koin di dalam piring yang terdiri dari uang logam seribuan dan uang kertas berjumlah seribuan. uang ini memiliki makna simbol sebagai *pegerik*/penganti semangat supaya roh pada manusia tidak mudah goyah dan membuat kita panjang umur.

b. Batu sakral yang dibalut menggunakan kain putih



Disebut batu sakral karena batu ini merupakan hasil temuan yang tidak bisa ditemukan secara sembarangan dan harus melalui pesan dari mimpi, batu yang ditemukan tidak menentu dari segi warna atau bentuk batu tersebut. Batu sakral memiliki makna simbol sebagai jelmaan leluhur yang ingin tinggal bersama tuan rumah.

Kain putih yang digunakan untuk membalut batu sakral diistilahkan sebagai pakaian yang akan digunakan untuk menutup badan, kain putih melambangkan kejernihan dan kesucian.

c. Darah ayam



Darah ayam kampung yang sudah diletakan kedalam piring digunakan untuk mengoleskan batu sakral serta digunakan sebagai sesajian pada saat *Ngumpun* Batu. Darah ayam memiliki makna simbol sebagai penghubung komunikasi antara manusia dengan leluhur yang tidak terlihat, darah ayam merupakan persyaratan wajib pertama yang harus ada pada saat *Ngumpun* Batu.

d. Daging ayam kampung



Daging ayam yang terdiri dari bagian hati ayam, sayap ayam, ampla ayam, daging ayam, kepala ayam, kaki ayam yang sudah direbus tanpa campuran bumbu masakan digunakan sebagai sesajian *rancak nyalung* dan *rancak lipat*.

Memiliki makna simbol sebagai persembahan untuk para leluhur supaya mereka mengetahui bahwa tuan rumah memanggil mereka untuk makan dan sesajian tersebut harus lengkap tidak bisa ketinggalan sedikitpun salah satu dari bagian daging ayam.

e. Nasi



Nasi memiliki makna simbol sebagai pengenyang saat makan karena pada



zaman dulu nasi sudah menjadi bahan pokok utama yang harus ada saat dikonsumsi. Nasi berpasangan dengan beras ketan dan harus disatukan pada saat mengadakan *Ngumpun Batu*.

f. **Tepung goreng**



Tepung goreng memiliki makna simbol berupa makanan kue tradisional yang menjadi hidangan pada saat mengadakan acara *Ngumpun Batu*. Tepung goreng digunakan sebagai sesajian untuk dimakan para leluhur yang tidak terlihat. Tepung tawar ini merupakan salah satu syarat wajib yang harus digunakan pada saat *Ngumpun Batu*.

g. **Tuak**



Tuak yang digunakan sebanyak satu gelas kecil dan akan dituangkan kedalam bambu yang berukuran kecil terletak pada sebelah kiri *rancak nyalung*, serta tuak juga akan dituangkan kebawah tanah yang berisikan *rancak* lipat yang sudah diletakan kedalam tanah galian untuk dikuburkan. tuak memiliki makna simbol sebagai jamuan minuman mengandung alkohol dan bisa membuat mabuk yang dipersembahkan untuk para leluhur sesudah mereka selesai melakukan makan bersama dan jika tidak diberi minuman tuak para leluhur bisa menuntut tuan rumah, maka dari itu sesajian yang dihidangkan harus lengkap.



h. **Air putih**



Air putih digunakan pada saat *Ngumpun* Batu sebanyak satu gelas kecil dan akan dituangkan kedalam bambu kecil sebelah kanan *rancak nyalung* serta air putih juga akan dituangkan kebawah tanah galian yang berisikan *rancak* lipat yang akan dikuburkan. air putih memiliki makna simbol sebagai minuman air tawar yang diminum ketika setelah selesai makan bersama.

i. **Daun ruap/tudung marau**



Daun *ruap* digunakan untuk melapisi bambu supaya sesajian didalam *rancak* tidak terjatuh. daun *ruap* memiliki makna simbol bisa mendatangkan rezeki yang meruap-ruap atau disebut melimpah.

j. ***Rancak nyalung***



Rancak nyalung memiliki makna simbol untuk memberi makan leluhur yang disebut dengan *petara* yang berkuasa didalam rumah supaya mereka mengetahui bahwa tuan rumah mengadakan acara *Ngumpan Batu* dan meminta berkat, keselamatan kepada *petara*. *Rancak nyalung* yang sudah diisi dengan sesajian kemudian diletakan ketas bumbung.

k. ***Rancak lipat***



Rancak lipat digunakan sebagai tempat menyimpan sesajian dan mempunyai makna simbol untuk memberi makan *puyang gana* leluhur yang menguasai tanah dan air supaya mereka mengetahui bahwa tuan rumah mengadakan acara *Ngumpan Batu* dan meminta berkat, keselamatan kepada *puyang gana*.

1. **Menguburkan *rancak lipat***



Menguburkan *rancak lipat* kedalam tanah memiliki makna simbol sebagai penghubung komunikasi antara manusia dengan leluhur yang bernama *puyang gana* supaya mereka tau bahwa tuan rumah memanggil mereka untuk memakan sesajian yang sudah di hidangkan, *puyang gana* menurut kepercayaan masyarakat disana merupakan leluhur yang menguasai tanah dan air. Maka dari itu, setiap mengadakan ritual adat diharuskan meminta izin kepada leluhur tersebut.



m. **Makan bersama**



Makan bersama tersebut mempunyai makna simbol sebagai tanda kebersamaan manusia dengan leluhur yang tidak terlihat. Karena jika tuan rumah memberi makan pada leluhur, maka anggota keluarga dan tamu yang ada juga harus diberi makan dan makanan tersebut tidak boleh tersisa sedikitpun.

SIMPULAN

Setelah peneliti mendapatkan hasil penelitian, selanjutnya peneliti akan membahas kesimpulannya. Tradisi yang kita miliki sekarang ini merupakan warisan yang kayak akan macam ragam budaya dan harus dipertahankan sampai tahap selanjutnya supaya tidak dilupakan begitu saja, maka peneliti mengangkat judul penelitian ini dan mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan supaya dapat dilihat oleh banyak orang dan terus terjaga. Adapun kesimpulan yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Proses *Ngumpun* Batu yang harus dipersiapkan yang pertama menyiapkan alat dan bahan. Simbol merupakan objek berupa tanda atau lambang, simbol-simbol yang digunakan dalam *Ngumpun* Batu simbol tersebut menjadi acuan yang akan peneliti deskripsikan. Disetiap simbol yang digunakan untuk *Ngumpun* Batu memiliki makna simbol tersendiri, makna simbol merupakan arti atau pesan yang terkandung di balik suatu simbol.
2. Simbol-simbol yang digunakan dalam *Ngumpun* Batu, simbol tersebut menjadi acuan yang akan peneliti deskripsikan untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam simbol tersebut. Berikut ini simbol yang digunakan pada saat *Ngumpun* batu seperti batu sakral yang dibalut menggunakan kain putih, darah ayam, bagian hati ayam, sayap ayam, ampla ayam, isi ayam, kepala ayam, kaki ayam, nasi putih, tepung goreng, air putih, tuak, dupa/pelita, uang, *rancak nyalung*, *rancak lipat*. Dengan adanya simbol-simbol tersebut maka peneliti akan mendeskripsikan makna simbol yang terkandung dalam simbol



tersebut.

3. Makna simbol dalam *Ngumpun Batu*. Disetiap simbol yang digunakan untuk *Ngumpun Batu*, memiliki makna simbol tersendiri. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan seperti simbol yang berupa batu sakral yang dibalut menggunakan kain putih, darah ayam, bagian hati ayam, sayap ayam, ampla ayam, isi ayam, kepala ayam, kaki ayam, nasi putih, tepung tawar, air putih, tuak, dupa/pelita, uang, *rancak nyalung*, rancak lipat masing-masing simbol tersebut memiliki maknanya tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Litta, Terseia, and Herlina. *Struktur Dan Makna Ritual Mandi Pancor Adat Dayak Sawe Di Sekadau*. Jurnal Tawak: Hunatech 2, no. 2 (2023): 23– 33.
- Rizqiya, Nasyitha. (2024). *Perkembangan Sastra Indonesiadari Budaya LisanKe Karya Tulis Modern*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya, Volume 3, Halaman 106-111
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/4608/3054>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Tedi. dkk (2023). *Sengkelan Kanong (Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sintang)*. Pati: Al Qalam Media Lestari.



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

